

7

RUANG PUBLIK DAN SENI PUBLIK

RAHMAT JABARIL

Received: 22 April 2019; Accepted: 12 Mei 2019; Published: 17 Mei 2019

Ed. 2019; 2 (2): 323 - 329

Abstract

Public Space and Public art, are two different senses. Public Space is a space that can be spread out because of the existence of a community that has the imagination that engages in it. Society is created and creates public space as a real democratic space. This is because, every actor in it interferes with imagination, and ideas that make that space continue to be spread out as public space. Public art is unconstitutional, so its beauty is a dynamic process. In that, then the public space and the art of public are compounds which have no meaning. Often it is not revealed that what we see on the streets, for example, provides reflective space and gives inspiration to the street performers. Public art, public space and public actors will make public dynamics an aesthetic form.

Keywords: space, public, art, village, city, community.

PENDAHULUAN

Ruang publik dalam artian fisik adalah sebuah ruang, dimana kita bisa berkecimpung di dalamnya. Setiap orang bisa mengakses atas kepentingan ekspresi dan komunikasinya. Ruang publik tidak saja bertutur tentang makna ruang dari sebuah area, dimana menjadit empat kita melakukan kegiatan. Lebih dari pada sekedar beraktifitas fisik, ruang tersebut bisa memberikan sebuah aktifitas kreatifitas, dan perkembangan ide, ataupun artikulasi kepentingan bersama. Menurut YASRAF A. PILIANG (2005:1), bila 'ruang publik' dijelaskan melalui sebuah metafora 'wadah' maka wadah tersebut dapat dikatakan mempunyai kualitas kepublikan (*publicity*),sejauh ia dapat 'menampung' di dalam dirinya sebagai entitas (kelompok komunitas, persatuan, kumpulan) dengan aneka ragam kepentingan (*interests*). Pada realitas kepublikan yang meruang dalam pemenuhan hasrat dari

sebuah entitas (hasrat masyarakat) memunculkan proses dialektik kehasratan, dengan memunculkan sebuah fenomena ekspresi. Keterbukaan ruang yang sustainable menjadikan pengkayaan interaksi manusia ke dalam proses kreatifitas. Interaksi dimulai sedemikian rupa sehingga permulaan gerak dari pihak organisme yang satu merupakan sikap-sikap tubuh yang bertindak sebagai stimulus yang menyebabkan tanggapan dari pihak lainnya (dalam R. KRISTIAWAN, 2005:50). Kemunculan ekspresi itulah yang menunjukkan kualitas ruang publik itu sendiri.

DASAR TEORETIS

RUANG PUBLIK

Ruang publik yang meruang atas kehendak hasrat-hasrat setiap individu-individu, barang tentu ruang tersebut menjadikan ruang yang

imajinatif. Ruang tanpa lelah karena didalamnya terciptakan sebuah proses dialektika yang tak terbatas pada bentuk aturan-aturan. Ruang tersebut bisa dikatakan ruang imajinatif yang inkonstitusional, mengembalikan pada ruang kosong yang selalu menerima isian-isian gagasan. Perkembangan ruang imajinasi tak memungkiri adanya keriuhan dalam fenomena-fenomena estetik. Hal itu sangat wajar, karena berhubungan dengan tingkat komunikasi dan ekspresi inter humanisme yang intens. Dimana setiap pelaku di dalamnya mengintervensi imajinasi, dan ide-ide yang membuat ruang itu terus meruang sebagai ruang publik. Pada itulah ruang tersebut tercipta sebagai pendewasaan masyarakat modern. Masyarakat tercipta dan menciptakan ruang publik sebagai ruang demokrasi yang sesungguhnya. Hal tersebut seperti yang dipelopori oleh Jurgen Habermas, dalam bukunya neo-markis Jerman dari mazhab Frankfurter (*die Frankfurter Schule*). Misalnya dalam *The Theories of Communication Action* (vol 1 dan II, 1981) dan *The Structural Transformation of The Public Sphere* (1962). Habermas banyak mengupas tentang ruang publik dalam dialektikanya dengan Negara, publik, dan pasar (R. KRISTIAWAN, 2005: 50)

Ruang publik dalam benak Habermas merupakan cerminan kualitas kedewasaan masyarakat dalam alam demokratis. Demokrasi menurut Habermas hanya akan terjadi pada masyarakat dewasa (*Mundingkeit*), dimana ideologi-ideologi ditanggalkan dalam praktek komunikasi. Ruang publik yang sehat menjadi infrastruktur utama dalam demokrasi (R. KRISTIAWAN, 2005:28). Pada kesempatan itu ruang publik menawarkan sejumlah fenomena estetik yang bisa terus berkelanjutan (*sustainable*). Beda halnya dengan sebuah ruang yang tidak menawarkan kepublikan, dia akan kontraris: Berlawanan dengan putusan-putusan dari sebuah konsep inkonstitusional ruang. Putusan-putusan yang berlawanan ini tidak

dapat sekaligus bersama-sama menciptakan ruang yang ideal menurut aturan ruang publik maupun ruang privasi. Penempatan ruang publik biasanya selalu mengindikasikan adanya keragaman gesture, lifestyles, architecture, music, art. Maka dengan menerima ragam itulah ruang tersebut sebagai pusat kebudayaan. Pusat yang mengindikasikan sebuah kota, dimana masyarakatnya bebas melakukan transformasi idea-idea. Transaksi ekonomi, transaksi politik, budaya dari setiap pelaku di dalam ruang kota tersebut. Oleh karenanya setiap ruang publik akan eksis jika para pelaku di dalamnya mendina misir gagasan ruang sebagai indentitas. Katakan saja perbedaan ruang pada kota-kota di Indonesia, semisal kota Bandung dan Yogya. Kita bisa membedakan keberadaan eksis kedua kota tersebut. Kota Yogya yang sangat kuat mempertahankan sikap tradisinya akan berasa sebetuk apapun kemoderenannya, akan tetap suasana Yogya yang masih kuat akan ketradisiannya. Beda halnya dengan kota Bandung sepengetahuan penulis, bahwa kota Bandung mempunyai keragaman kultur yang fenomenal. Keterbukaan informasi dan ragamnya individu disertai latar belakang budaya yang dibawa oleh para urban, membuat kota menjadi dinamis. Fenomena-fenomena estetik yang dimunculkan oleh tingkatekspresi, komunikasi, dan transaksi, pertukaran simbolik menjadi kankota Bandung punya life styles tersendiri.

SENI PUBLIK

Pada tahun 1987-1988 di sebuah perkampungan di kota Bandung, tepatnya di daerah Kebun Manggu, RW 09 kelurahan Karang Anyar yang tidak jauh dari terminal Kebon Kelapa Bandung. Masyarakat setempat merelakan tembok rumahny auntuk dilukis (mural) oleh para seniman muda yang dipelopori oleh seorang seniman Minto DS asal Solo dengan latar belakang pendidikan ASRI Yogya. Tentu pada waktu itu adalah hal yang baru, dimana satu

kampung menampakan sebuah fenomena estetik. Dengan keterlibatan langsung, selain para seniman muda juga masyarakat setempat. Kegiatan tersebut mendapat respon baik dari para budayawan, seniman dan pemerintah setempat. Namun sangat disayangkan keberlangsungan mural yang mewarnai kampung tersebut tidak bisa berlangsung sampai sekarang, apalagi setelah Minto DS wafat. Kampung seni itu tinggal namanya saja, seperti pelopornya. Hal dinamisasi keindahan juga bisa dilihat perkembangan Bandung hari-hari ini, life styles anak-anak muda yang terbuka dengan desain kostum, interior, gesture, eksterior. Kedatangan idea-idea itu, barang tentu didasarkan kota Bandung mempunyai sejarah keterbukaan secara kultural. Maka tidaklah heran, sering kali kekhasan kota juga berubah-ubah. Dari kota hijau, kota kembang, kota pendidikan, kota budaya dan kota jasa. Fenomena sosial ini menunjukkan sebuah ruang terbuka juga berisiko tidak terjadinya konsistensi.

ANALISIS KAJIAN DAN PEMBAHASAN METAFOR DAN RUANG PUBLIK

Peristiwa, yang sudah dibahas sebelumnya, barang tentu menunjukkan sebuah sikap dari pelaku ruang, yang memanfaatkan ruang publik punya makna dialektik estetik. CHERNYSHEVSKY (2005:5) mengatakan, seni ialah reproduksi gejala-gejala alam dan kehidupan. Maka penciptaan ruang yang bebas aktif, akan membentuk secara dinamis keberadaan seni yang meruang. Pada itulah pertemuan-pertemuan simbolik, datang, berdasarkan desakan pelaku di dalam ruang. Desakan itu barang tentu diakibatkan karena ruang sosial yang dinamis. Karena itulah ruang akan menciptakan metafor-metafor sebagai bentuk imajinasi ruang dinamis. Hal yang menarik adalah bahwa untuk menjelaskan apa itu metafor, Aristoteles justru menciptakan metafor lain, yang dipinjam dari 'me' dan 'gerakan'. 'Phora' adalah semacam perubahan lokasi. Dengan kata lain istilah "metafor"

itu sendiri sebetulnya metaforis sebab dipinjam dari bidang gerakan, bukan dari bidang bahasa (BAMBANG SUGIHARTO, 1996:103) Maka kemunculannya tergantung pada ruang gerak dari pelaku ruang itu sendiri. Secara kodrati pengetahuan 'tahu', yang berakibat pada pembentukan metafor, barang tentu karena dasarnya pengetahuan manusia dimulai dengan melihat atau mengalami barang-barang atau hal-hal yang kongkrit. Kesemuanya itu didasari adanya interaksi satu sama lain di dalam proses pembentukan metafor. Interaksi antara satu sama lain, tidaklah menempatkan satu diantaranya pihak organisme tidak merelasi: Interaksi dari kesatuan utuh, disebabkan satu sama lain berstimulus, mengakibatkan satu sama lainnya memberi tanggapan.

Gejala ruang lingkup yang berdampak pengkayaan metafor adalah sebuah proses atas dasar ruang publik. Sebab pada berikutnya ruang publik akan membuka sensitifitas dialektis bentuk-bentuk yang menciptakan sebuah metafor yang produktif. Maka ketidak konsistenan pada metafor menunjukkan legitimasi dari inkonsistensi ruang publik itu sendiri. Penciptaan ruang yang inkonsistensi tersebut menunjukkan dinamika pelaku ruang yang produktif. Jika sudah demikian maka pengkayaan metafor akan menjadikan sebuah ruang publik kembali pada pencitraannya sebagai ontologi ruang publik yang tidak mengikat. Oleh karenanya pengkayaan metafor di dalam sebuah ruang menunjukkan konsistensi pelaku yang memberir uang pada ruang publik itu sendiri. Segenap ruang yang diperlakukan pelaku ruang dalam hal ini manusia, maka manusia tersebut sedang melakukan pelanggaran dirinya penentu ruang yang alamiah. Dari perspektif yang terakhir itu akan menjadi jelas bahwa metafor bukanlah sekedar bentuk semantic tertentu, melainkan merupakan karakter fundamental hubungan linguistic manusia dengan dunia. Dengan kata lain linguistikalitas manusia sudah selalu bersifat metaforis dalam

arti: Semua kata, dan semua nama adalah ciptaan kita sendiri, institusi manusia sendiri, bukan alam. Itulah arti luas bagi metaphor. (BAMBANG SUGIHARTO, 1996: 102).

Penentu ruang, yang dikatakan ruang publik semestinya tidak hanya pada penandaan tanda, akan tetapi lebih pada pemaknaan. Maka ruang public memberikan keleluasaan bagi penentu ruang dalam menciptakan metaphor. Ruang yang memberikan keleluasaan dikarenakan kejeniusan pelaku ruang itu sendiri. Aristoteles sendiri mengatakan: “Memang sesuatu yang besar dan bagus upaya menerjemahkan bentuk puitis atau kata-kata aneh itu. Namun hal yang lebih besar lagi adalah menjadi seseorang yang pandai bermetafor. Ini tidak bisa dipelajari dari orang lain; dan ini juga suatu tanda kejeniusan orang, sebab suatu metaphor yang bagus menunjukkan persepsi intuitif atas kesamaan dalam ketidaksamaan.” (POEITIKA, 1459 a 3-8; juga lihat retorika 1412 a 1, dalam BAMBANG SUGIHARTO, 1996: 103). Karenanya kita melihat sebuah tanda dari penentu ruang, dimana ruang tersebut melahirkannya sebagai representasi kejeniusan pelakunya. Kedalam memahami kejeniusan, karena adanya ruang produktif bagi para pelaku ruang. Juga sebaliknya jika kita hanya terikat pada pandangan semata pada tanda-tanda yang diciptakan pemilik ruang, dan itu seolah ruang publik, maka kita telah gagal memandang makna ruang publik itu sendiri. Ruang publik yang bermakna akan selalu memproduksi metafor, dan tidak akan mati karenanya. Ruang yang mencirikan kepublikan sepanjang ia disebut ruang publik. Maka jika kita lihat dari sudut bahasa, maka pemahaman metafor penekanannya lebih pada kearah semantika makna kalimat. Menurut penilaian Riccour, selama metafor masih dilihat daris udut “kata“ kita tidak akan pernah dapat melihat nilai produktif dan inventif dari metafor. Kita akan berkutat dari segi deviasinya saja. Lagipula

sebetulnya kepenuhan makna minimum dari suatu metafor terletak dalam kalimat, bukan dalam kata (dalam BAMBANG SUGIHARTO, 1996: 104).

Karena itu metafor dalam ruang publik, selalu tidak terpisahkan. Menjadi kesatuan selama ruang publik menempatkan dirinya sebagai ruang publik itu sendiri. Dikala ruang publik berdiri, satuan-satuan kecil metafor menkonstruksikan diri dengan membentuk metafor besar atas nama ruang publik. Adalah hal yang menarik, jika terlihat langsung dari pengkonstruksiannya itu sendiri. Merupakan tantangan dalam pendewasaan diri, kala kita mengenal diri sendiri dalam kancan kebudayaan moderen. Kita akan berusaha keras terbawa dalam proses dialiktika pemenuhan metafor-metafor pada ruang publik.

ESTETIKA RUANG PUBLIK SEBAGAI SENI PUBLIK

Chernyshevsky mengatakan; keindahan dalam realitas itu indah hanya kita memandangnya dari suatu titik pandang yang menjadikannya tampak indah (N.G. CHERNYSHEVSKY, 2005: 54). Maka keindahan sesungguhnya adalah pengendalian dari kesadaran atas sesuatu yang dipandangnya. Pada berikutnya keindahan akan menempatkan dirinya sebagai sesuatu yang membuka penafsiran. Tafsiran tersebut berangkat dari intervensi, memory dan sudut pandang dari subyek pada obyek. Proses itu barang tentu tidak luput dari proses dialektika ruang diri dan diluar dirinya. Namun kesadaran tersebut, tergantung dimana ruang yang menciptakan proses dialektikanya. Jakob Sumarjo mengatakan; pada awalnya kesadaran-pikiran manusia itu dikonstruksi oleh alam lingkungan hidupnya. Dilingkungan yang mana dan bagaimana itulah membentuk bangunan pemikirannya atas makna hidup ini (JAKOB SUMARDJO, 2006: 26). Pada situasi diri untuk

memutuskan sudut pandang keindahan, maka ruang keindahan itu sudah menempatkan orang yang menentukannya. Pemahaman ini disebut determinisme. Sementara pada kesadaran cara pandang, bahwa keindahan ruang itu terlihat pada forma-forma yang ada, itu disebut instrumentalisme.

Kesadaran instrumentalisme, bangunan estetika dicerabut dari sistim kesadaran pada bentuk, sebagaimana ia menempatkan citraannya sebagai bentuk estetik. Maka logika tersebut, instrumentalisme merupakan memandang bentuk sebagai suatu alat untuk mengungkapkan persepsi, pikiran, dan rasa perasaan. Perkataan lain pada pandangan determinisme, maka manusia hanya dapat mempersepsi, berpikir dan merasakan karena adanya ruang yang menciptakan suasana publik. Jika hal tersebut dianalogikan pada pemahaman bahasa maka instrumentalisme, bahasa sebagai alat. Sedangkan pada determinisme bahasa sebagai sarat. Menurut W. POESPOPORDJO; hanya dengan dibahasakan atau “terbahasakan“, sesuatu dapat ditangkap dan dimengerti. Bahasa adalah keterbukaan manusia terhadap realitas. Bahasa dan pikiran adalah tempat terjadinya peristiwa (*geschehen*) realitas. (W. POESPOPORDJO, 1999: 77).

Perwujudan dari rupa publik menunjukkan bahasa publik itu sendiri. Jadi pemahaman pada estetika publik adalah, bagaimana kita menangkap rupa yang membahasakan kepublikan. Realitas tersebut merupakan representasi dari pengukuhan pelaku publik itu sendiri. Peran pelaku publik dalam ruang publik menentukan estetika publik, sebagaimana telah disampaikan sebelumnya. Dalam estetika publik, barang tentu keindahan bukan lagi menjadi obyek. Menurut N.G. CHERNYSHEVSKY: Keindahan itu bukan obyek itu sendiri, melainkan permukaan yang murni, bentuk murni (*die reineOberfache*) obyek itu. (CHERNYSHEVSKY,

2005:57).

Maka tidak ada penyebut lain dari keindahan yang mempublik dari ruang publik adalah estetika publik. Hal tersebut akan mencerminkan biasanya dengan keberadaan disebuah kota, atau yang disebut imajing kota. Karena kota sebagai penempatan utuh dari ruang lingkup budaya urban (pembawa gagasan, ekspresi, imajinasi, transaksi, komunikasi dan sebagainya) seirama dengan faktor-faktor psikologisnya. Arus yang membawa kebudayaan dinamis pada sebuah ruang, barang tentu susah dikonstitusikan. Penyebabnya karena hukum dinamis pada masyarakat urban ibarat arus air yang mengalir. Dia bisa merembes kemana-mana mencari tempat yang bisa mengakomodasi ruang ekspresinya. Karena itu pembentukan estetikanya akan berbentuk seperti ruang publik yang terciptanya.

SENI PUBLIK DI PERKAMPUNGAN KOTA

Menurut teori relativitas Einstein, bidang datar bukanlah dua dimensi, tapi memiliki matra waktu sebagai dimensi ketiga dan disebut sebagai Ruang Waktu Datar. Suatu benda dalam bukanlah tiga dimensi, tapi memiliki matra waktu sebagai dimensi keempat dan disebut Ruang waktu Lengkung. (PRIMADI TABRANI, 2012: 138). Korelasi pikiran tersebut pada Kampung Kota, menunjukkan dukungannya, disebabkan bentuk Kampung Kota secara arsitekturnya tidak mengenal batas ruang dan waktu. Maka Ruang Waktu Datar (RWD) adalah merupakan realitas bentuk yang tidak bisa dinafikan dalam bentuk seni kepublikannya. Sebab “kepublikan” memberi kepastian bahwa nilai dimensi dari peristiwa yang ada, memiliki dimensi lainnya. Dalam pengertian ini “Dunia” juga adalah suatu penalaran, sebab untuk setiap peristiwa terdapat peristiwa-peristiwa “di sekitarnya” (ALBERT EINSTEIN, dalam PRIMADI TABRANI,

2005: 65). Seperti halnya pada dimensi kampung Kota. Dengan susunan bangunan yang tidak berstruktur, menunjukkan dinamisnya bentuk dan menepis struktur formal.

Maka setiap bentuk akan membawa kandungan peristiwa lainnya hingga memungkinkan akan tumbuhnya bentuk baru pada struktur bangunan Kampung Kota. Kita bisa melihat misalnya pada struktur bangunan baru, ketika kebutuhan ruang secara pragmatis diciptakannya secara sementara. Karena secara pemahaman bentuk arsitektur Kampung Kota, bahwa ruang adalah objek dan penentu ruang tersebut adalah gesture sosial. Maka secara hukum dimensi ruang adalah nalaran tiga dimensi, yang kita maksudkan adalah bahwa posisi satu titik (yang rihat) dapat dideskripsikan dengan tiga bilangan (koordinat) x, y, z dan bahwa ada titik titik yang tak terkira banyaknya disekitar titik tersebut (ALBERT EINSTEIN, dalam PRIMADI TABRANI, 2005: 84). Setiap titik membentuk rupa dari ruang tersebut dan menstimulus ruang baru, hingga mematikan waktu. Sebab pada ruang waktunya tidak terbatas. Karena itu bentuk estetis yang dimunculkan sangat dinamis, hingga batasan ukurannya sangat abstrak.

Keabstrakan bentuk estetis diruang publik Kampung Kota barangkali hanya sesaat muncul, namun kembali, peleburan pada ruang dialektika gesture sosial dan arsitektur menjalankan tugasnya. Dalam konteks tersebut kita bisa melihat perubahan bentuk sosial dimasyarakat perkampungan Kota, baik secara arsitektur rumah-rumah mereka maupun gesture sosialnya. Kekhasan itu dalam konteks Ruang Waktu Datar, bentuk rupa cenderung egaliter, dan menitikberatkan pada aspek warna yang familier. Ruang dan waktu itu pasangan kembar yang tidak bisa dipisahkan (JAKOB SUMARDJO, dalam pengantar buku PRIMADI, 2005:7). Disisi itulah meyakinkan kita bahwa Kampung Kota sesungguhnya bentuk seni kepublikan,

sebab ruang waktunya menekankan pada aspek ekspresi kolektif sebagai identitas kepublikan itu sendiri.

KESIMPULAN SEBAGAI PENUTUP

Ruang publik (*public sphere*) dan seni publik (*art sphere*) mempunyai makna jamak seperti itu, tergantung pada konteks pemaknaannya. Sementara dalam pengertian ruang publik menurut YASRAF A. PILIANG, ruang tempat berbagai kepentingan publik bertemu, yang didalamnya terbentuk otoritas publik (*public authority*). Mengikuti penjelasan YASRAF A. PILIANG (2005:3) bahwa, sementara yang ada pada seni publik merupakan seni yang menunjukkan tanpa batas subyek dan obyeknya. Seni publik bersifat inkonstitusional, maka keindahannya berproses dinamis. Pada itulah kemudian ruang publik dan seni publik adalah persenyawaan yang tidak terbatas pemaknaannya. Seringkali tak terungkap bahwa apa yang kita lihat dijalanan misalnya, secara reflektif memberikan ruang kesan dan memberi inspirasi bagi pelaku di jalanan. Seni publik, ruang publik dan pelaku publik akan menjadikan dinamika publik sebagai bentuk anestetik. Realitas kepublikan itulah yang menunjukkan dinamika estetis yang tidak pernah surut oleh waktu. Maka Seni diruang publik menentukan waktu estetiknya berdasar pada arah pandang dari sudut dimana kita menentukan bentuk estetis. Namun hal itu tidaklah menjadi penting pada pemahaman seni publik diruang publik. Seperti halnya dinamika jalanan yang cenderung bergerak sebagai kodrati jalan yang mengakibatkan seni publik di jalan menjadi dinamis. Maka dengan sendirinya estetika di jalanan menjadi dinamis. Sebab di sini sudah dikenai unsur-unsur yang menumbuh hidupan jalan sebagai ruang terbuka, sebagai ruang publik. Beda dengan jalan, pembentukan tersebut merupakan sebuah proses yang tidak akan pernah berhenti. Maka konstitusi dalam ruang publik dan seni publik akan selalu bergeser oleh

kekuatan estetika yang menempatkan ruang publik sebagai yang “meruang” .
Oleh karena itu, pengertian “meruang” dalam ruang publik menempatkan posisi estetika sebagai persenyawaan yang hidup dan *sustainable*. Sebab itu ruang publik tidak ubahnya seperti manusia dan jiwa, dimana satu sama lainnya tak bisa dilepaskan. Jakob Sumardjo mengatakan, manusia itu badan yang berjiwa sekaligus jiwa yang berbadan. Begitu pula ia memandang segala sesuatu di sekitarnya, yakni segala sesuatu bersifat rohani-jasmani sekaligus (JAKOB SUMARJO, 2006: 50). Maka itulah ruang publik begitu penting ditempatkan sebagai ruang publik itu sendiri, karena berkaitan dengan ruang gagasan dan ekspresi manusia. Pada itulah kita akan bisa melihat sebuah indikasi kebudayaan moderen.

DAFTAR PUSTAKA

BAMBANG SUGIHARTO.

1996. *Tantangan Bagi Filsafat. Dalam Posmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.

JAKOB SUMARJO.

2006. *Estetika Paradok*. Bandung: Sunan Ambu Press.

N.G. CHERNYSHEVSKY.

2005. *Hubungan Estetika Seni dan Realitas. Judul asli The Aesthetic Relation of Art to Reality, Moscom. (1953)*. Penerjemah: Samanjaya. Bandung: Ultimus.

W. POESPOPRODJO.

1999. *Pengantar Dialektika Dan Ilmu. Dalam Logika Scientifika*. Bandung: Pustaka Grafika

GARIN NUGROHO.

2005. *Republik Tanpa Ruang Public*. Yogyakarta, Jakarta selatan: Ire Press dan yayasan SET Jakarta.

PERRY ANDERSON.

2004. *Asal-Usul Post Modernitas*. Depok: Insight Reference.

PRIMADI TABRANI.

2005. *Bahasa Rupa*. Kabupaten Bandung: Kelir

ALBERT EINSTEIN.

2005. *Relativitas. Penerjemah: Liek Wilardjo*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).